

BAB IV

SEJARAH TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

DI KALIMANTAN SELATAN

A. Tuan Guru H. Abdurrasyid

a. Riwayat Keluarga

Lahir di Desa Pakapuran Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Nama sebenarnya adalah Abdurrasyid. Menurut K.H. Abdul Mutholib Mohjiddin dalam bukunya *Lima Puluh Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah* (RAKHA) menyebutkan kelahirannya tahun 1844 di Pekapuran Amuntai. Sedangkan Anggraini Antemas menyebutkan bahwa kelahiran Abdurrasyid tahun 1885 bertempat di Pangkalan Amuntai.¹ Perbedaan tahun kelahiran di antara dua buku tersebut karena tidak adanya bukti otentik. Ayahnya bernama H. Ramli atau dikenal dengan Isram dan ibunya bernama Khadijah.

Abdurrasyid diasuh oleh kedua orang tuanya dengan baik dan dengan penuh kesederhanaan. Sebagai anak tunggal biasanya anak itu menjadi manja tetapi tidak dengan Abdurrasyid berkat bimbingan orang tuanya ia tidak menjadi manja malah selalu setia dan taat kepada orang tuanya. Pengaruh orang tuanya itu membekas dalam dirinya. Sejak kecil Abdurrasyid telah menunjukkan sifat-sifat

¹Abdul Mutholib Mohjiddin (ed), *Lima Puluh Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah* (RAKHA), (Amuntai: Rakha, 1972), h. 1.

yang baik dan terpuji serta menonjol dalam kecerdasan penuh ramah tamah serta sopan ia memimpin teman-teman sepergaulannya.

Sejak masa anak-anak Abdurrasyid telah memiliki kelebihan watak dan bakat dari teman sepermainannya. Ia berbakat menjadi seorang pendidik dan pemimpin yang sejak kecil terlihat kebesaran jiwanya. Secara diam-diam ia belajar membaca Al-Qur'an dan tamat mengaji pada seorang guru Al-Qur'an di Desanya. Ia memang seorang anak yang pandai, istimewa dan cerdas otaknya sehingga cerdas menghafal ayat Al-Qur'an diluar kepala. Dalam usia 7 tahun telah khatam Al-Qur'an. Hal ini sangat membanggakan dan membahagiakan hati kedua orang tuanya.

Gelar beliau dimasyarakat sebagai penghormatan adalah Tuan Guru artinya orang yang mempunyai ilmu tinggi. Generasi penerus beliau adalah KH. Rif'an Syafruddin, Lc, M. Ag.

Ketika dewasa berumur 20 tahun ia dikawinkan ayahnya dengan Siti Fatimah yang tidak lain bersaudara dengan satu orang yaitu Abdul Kadir. Ayah bunda kedua bersaudara itu adalah Abdurrahman Siddiq Rahayu. Anak beliau bernama Zahrah, Muhibbah, Ramli, Zuhriah, Asnah, dan Ahmad Nabhan. Menjelang akhir 1933 kesehatan Abdurrasyid menurun karena tugas-tugas yang dihadapinya melebihi kemampuan fisiknya sendiri. Pada bulan Januari 1934 ia kembali ke Amuntai dalam keadaan sakit dan ia dirawat oleh dokter Rumah Sakit Amuntai dirumahnya sendiri. Wafatnya pada hari Minggu 4 Februari 1934/19 Syawal 1353 H jam 16 WITA dihadapan istrinya, anak-anak dan para murid-

muridnya. Pada senin 5 Februari 1934 M/20 Syawal 1353 H di samping halaman rumahnya di Desa Pekapuran Amuntai.²

b. Riwayat Pendidikan

Ketika teman sebayanya bersekolah pada Island *Shcool*, ia belajar ilmu-ilmu agama Islam kepada Tuan Guru (Palimbangan) di Desanya yang jarak dari ruamhnya 5 KM. Apabila musim banjir ia tetap mendatangi gurunya dengan menggunakan rakit dari batang pisang. Atas izin orang tua Abdurrasyid pindah kedaerah lain untuk mempelajari ilmu-ilmu agama pada tuan guru yang terkenal pada waktu itu. Pada masa ini pusat pendidikan agama Islam adalah rumah tuan guru atau langgar. Diantara guru-guru Abdurrasyid yaitu, Tuan Guru H. Umar, Tuan Guru Awang Padang di Kelua, Tuan Guru H. Ahmad di Sungai Banar Amuntai (Jarang Kuantan), Tuan Guru H Jafri bin H Umar di Teluk Betung Alabio, Tuan Guru H. Abdurrahman di Pasungkan Nagara dan Tuan Guru H. Ismail di Amuntai. Ia juga hobi belajar sendiri (*self study*) dalam pengetahuan ilmu umum.

Pada umumnya pelajaran dan cerita-cerita yang diterima dari guru-gurunya belajar dipusat Islam tersebut, baik dari Mekkah maupun dari Mesir yaitu Universitas Al-Azhar. Mesir merupakan pusat pembaharuan dan pusat ilmu pengetahuan Islam. Ia mengetahui semua ini dari guru-gurunya pada saat beliau belajar. Timbullah hasrat dan cita-cita untuk meneruskan pelajarannya di Mesir. Tekad Abdurrasyid melanjutkan pelajaran ke Mesir dapat di pahami oleh kedua orang tuanya dan mendapat tanggapan positif dari istri dan anak berpasrah diri

² Abdullah Karim dan Ahdi Makmur, *Ulama pendiri Pondok Pesantren di Kalimantan Selata*, (Banjrmasin: PPIK Antasari, 2006), h.1-3.

dalam terwujudnya cita-cita beliau serta mertua beliau juga merestui akan keberangkatannya.

Pada penghujung tahun 1912 Abdurrasyid dan H. Mansur dua putera Kalimantan yang pertama belajar di Universitas Al-Azhar sebelum sampai mereka singgah di Tambilahan (Sumetra) pulau Penang (Malaysia Barat) dan Johor. Kurang lebih tiga bulan berada di pulau Penang mendapat sambutan yang sangat menggembirakan sekali terutama orang Banjar yang bermukim di sana. Bermodal dengan ilmu pengetahuan melalui pengajian dan ceramah sesuai dengan permintaan masyarakat. Beliau juga mendapatkan bantuan berupa keuangan kelak digunakan untuk biaya ke Mesir. Keduanya tidak langsung memasuki Universitas tetapi melalui pendidikan Aliyah terlebih dahulu. Kehidupan beliau selama di Mesir sepenuhnya dengan usaha sendiri dan mengandalkan bantuan sosial dari Universitas serta mentashih beberapa karangan yang dicetak di Mesir dengan bahasa Arab Melayu.

Pendidikannya sampai belajar di Mekkah dan di Mesir di Universitas Al-Azhar pada tahun 1912 dengan temannya bernama H. Mansur (Johor Malaysia).³ Dalam perjalanan menuju Mesir ia singgah di Tambilan (Riau) Pulau Pinang (Malaysia Barat) dan Johor (Malaysia) Ia menekuni pendidikan di Universita al-Azhar selama 10 tahun sampai mencapai Syahadah al-alimiyah lil-al guraba.

Teman seperjuangan beliau adalah Tuan Guru H. Abdul Hamid di Paliwara dan Tuan Guru H. Rawie Panangkalaan dll. Mengenai keluarga, peran

³ *Ibid*, h. 3-7.

dan kedudukan kakek beliau kata bapak Rif'an Syafruddin baca dan analisis manaqib Tuan Guru H. Abdurrasyid.⁴

c. Karya tulis

Menurut cucu beliau KH. Rif'an Syafruddin, Lc, M. Ag mengatakan bahwa karya beliau adalah Perijinan Besar Melayu yang digunakan ras Melayu khususnya di Asia Tenggara dan buku tentang niat dll. Masih banyak yang belum terlacak menurut orang tua kami.

B. Tuan Guru H. Mahfuz Amin

a. Riwayat keluarga

Lahir pada hari Senin (malam Selasa) tanggal 23 Rajab 1332 H (1912 M) seorang putra bernama Mahfuz dari pasangan Haji Ramli dan Hajjah Sabariah di Desa Pemangkih Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah (setelah pemekaran Desa tempat kelahirannya itu bernama Desa Jembatan Baru). Secara singkat nasab keturunan Tuan Guru H. Mahfuz Amin bin Tuan Guru H. M. Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin (w. 5 Muharram 1326 H.).

Nama Mahfuz yang berarti orang yang dipelihara karena waktu itu Indonesia masih dalam situasi penjajahan Belanda. Disisi lain ayah juga mengharapkan anaknya kelak menjadi ulama yang akan menggantikan posisinya ditengah masyarakat. Pada tahun 1954 H. Asnawi Ramli adiknya pergi kedaerah Bangil Jawa Timur untuk mengobati sakitnya (gatal-gatal walau sudah diobati secara medis namun juga belum sembuh). Ia bertemu dengan Kiai Nciek Hassan

⁴Rif'an Syafruddin, Cucu Tuan Guru H. Abdurrasyid/muaalim RAKHA Amuntai, Wawancara Pribadi, Amuntai 24 juli 2015.

berasal dari Istimewa Aceh yang menetap di Bangil. H. Asnawi Ramli menceritakan keluarganya dan Kiyai tersebut mengatakan bahwa H. Mahfuz Amin kelak akan menjadi ulama masa yang akan datang diulangi perkataanya sampai tiga kali.

Silsilah dari ayahnya adalah H. Ramli bin H. Amin bin H. Abdullah beliau adalah anak kedua dari enam bersaudara yaitu Muhammad (L.3102 H), Tuan Guru H. Ramli (L. 26 Shafar 1305 H-W. 24 Ramadhan 1384 H/27 Januari 1969, Abdul Hamid (L. 1307 H), Husain (L. 1316 H), galuh dan Basnah tidak diketahui tanggal kelahirannya. Tuan Guru H. Mahfuz Amin adalah anak pertama dari sembilan bersaudara sebagai berikut:

1. Tuan Guru H. Mahfuz Amin (lahir hari Senin (malam Selasa) tanggal 23 Rajab1332 H 1912 M)
2. Tuan Guru H. Abdul Aziz (Lahir hari Selasa 7 Rabiul Awal 1335 H)
3. H. Asnawi (Lahir hari Sabtu 24 Zulqaidah 1337 H)
4. H. Saubari (lahir hari Selasa 22 Zulqaidah 1341 H)
5. H. Saubari (lahir malam Kamis 4 Jumadil Awal 1344 H)
6. Halimi (Lahir malam Minggu 23 Rabiul Awal 1347 H)
7. Hajjah Malihah
8. Rapi'ah
9. H. Guru H. M. Zuhdi

Tuan Guru H. Mahfuz Amin melangsungkan perkawinan dengan Siti Aminah binti H Amin yang berasal dari Pamangkih memunyai anak yang bernama Rahilah (Halimah). Istri yang kedua bernama Hj. Saudah binti H. Arsyat

dari Desa Kali Baru dikaruniai seorang putra dan putri yaitu: Hj. Latifah, Hj. Habibah, Irfan, Rustiadi dan Hj. Aisyah. Istri beliau yang ketiga dengan nama Adawiyah binti Basri Desa Tubau Pantai Hambawang memperoleh seorang putri bernama Basirah. Kawin dengan Hj. Hamnah binti Utuh Sakrani dari Desa Perincahan Kandangan memperoleh dua orang putri Hj. Khadijah dan Hj. Mahubah. Istri beliau yang terakhir adalah Siti Fatimah binti H. Ahmad asal Desa Timan Kecamatan Batu Banawa Pagat tidak memperoleh keturunan.

Demikianlah nasab silsilah atau istri Tuan Guru H. Mahfuz Amin (Abah pengasuh Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih). Perlu kita ketahui beliau mempunyai istri berjumlah 5 orang disebabkan beberapa alasan yang menyebabkan beliau kawin lagi seperti beliau cerai dengan istrinya, sakit yang tidak mungkin digauli lagi dan sebab terakhir karena meninggal dunia. Dengan jelas beliau tidak pernah berpoligami atau memadukan istrinya diwaktu istri yang ada masih sehat.⁵

Keistimewaan dan karamat beliau adalah nur dalam arti cahaya itulah keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya. Kalau kita lihat dari perjuangan abah (ayah) pengasuh dalam ikut serta dalam menyebarkan ilmu agama benar-benar tidak didukung oleh material tetapi hanya bermodalkan moral. Semenjak beliau hidup sering berkata “biar kita hidup diputing tajak atau parang asal agama jangan kucar-kacir” yang dimaksud beliau biar hidup dengan bertani namun perjuangan untuk meninggikan agama Allah jangan berhenti. Keramat beliau adalah selalu mendapat taufik dalam berbuat taat kepada-Nya dan

⁵ Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, (Pamangkih: Sn, 1997), h. 7-8.

selalu terpelihara dari segala maksiat dan perbuatan yang bertentangan dengan agama Allah, cegah akan para wali-Nya dari kejahatan orang ingin berbuat jahat, sehingga kembali baik.

“Karamah beliau ujarnya kalau dahulu urang satampat mengiaunya abah atau tuan guru itu sudah jadi sebutan urang yang mempunyai banyak ilmu dan urang yang dihormati sebut saja di Desa Pamangkih. Kalakuan Tuan guru samasa hidup beliau mamiliki kalakuan yang ramah tamah kapada urang lain dan dalam menuntut ilmu rajin dan cangkak. Kalabihan beliau saat maninggal ketika janazah handak dikuburkan didalam parjalanan handak manuju pakuburan matahari yang panas manjadi mendung dan saakan manaungi janazah beliau dari matahari sampai dipakuburan beliau carita ini diperoleh dari masyarakat satampat (diantara karamah beliau katanya kalau dahulu orang memanggil beliau abah atau Tuan Guru itu sudah menjadi sebutan orang yang mempunyai banyak ilmu dan orang yang dihormati sebut saja di Desa Pamangkih. Sifat beliau ramah tamah kepada orang lain dan dalam menuntut ilmu rajin dan giat. Kelebihan beliau saat meninggal dunia ketika jenazah hendak dikuburkan didalam perjalanan menuju pemakaman matahari yang panas menjadi mendung yang seakan menaungi jenazah beliau sampai kepemakaman cerita ini dari masyarakat setempat)”⁶

Gelar beliau dimasyarakat dengan sebutan Tuan Guru artinya orang yang mempunyai ilmu tinggi. Generasi penerus beliau adalah Ustadz Muchtar dan Ustad Ahmad Fauzi.

⁶ Ahmad Auliani, Security RAKHA Amuntai, Wawancara pribadi, Amuntai , 23 Juli 2015.

Pada tahun 1995 penyakit paru-parunya kambuh dirawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin terus ke Surabaya dan Jakarta tak ada membawa hasil akhirnya dibawa pulang karena pengobatan dianggap cukup. Pada hari Minggu tanggal 21 zulhijjah 1415 H bertepatan dengan 21 Mei 1995 beliau berpulang kerahmatullah sekitar jam 5.00 WITA dikuburkan dipekuburan umum berdampingan dengan kubur ayahnya Tuan Guru H. Muhammad Ramli dan keluarganya yang lain.

b. Riwayat pendidikan

Tuan Guru H. Mahfuz Amin lebih banyak menempuh pendidikan nonformal dan kaji duduk baik yang diikuti dari orang tuanya sendiri, ulama di Kalimantan, Jawa dan Mekkah al-Mukaramah. Pendidikan formal yang pernah diikutinya *Volk School* selama tiga tahun melanjutkan ke *Ver Volk School* selama dua tahun. Beliau juga pernah mengikuti pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin selama kurang lebih satu tahun. Pendidikan nonformalnya dimulai dengan pelajaran membaca Al-Qur'an, Bahasa Arab dan pelajaran Agama Islam yang diikuti dari orang tuanya pada waktu sore dan malam hari.

Pengajian yang pernah ia ikuti antara lain dari guru-gurunya yaitu Tuan Guru H. Ali Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan berupa Ushul Fiqih, Tuan Guru H. Abdul Wahhab Sya'rani di Martapura, Tuan Guru H. Samad di Pontianak dibidang Ilmu Falak, Tuan Guru H. Abubakar Tambun di Jakarta, KH. Junaidi Bandung dibidang pengajian Ilmu Falak dan beberapa orang guru di Mekkah al-

Mukarramah selama tiga tahun antara tahun 1945 sampai tahun 1948 dilakukannya dalam kesempatan menunaikan ibadah haji bersama istrinya.⁷

Guru-gurunya selama di kota Mekkah antara lain adalah Syeikh Yasinal-Fadani, Syeikh Abu Bakar Putra Sulaiman, Syeikh al-‘Allamah Abdul Qadiral-Mandili, Al-‘Allamah asy- Syeikh H. Muhammad Anang Sy’arani, Syeikh Abdurrahman Kelantan, Syeikh Muhammad Nuh Kelantan, Syeikh Muhammad Ahyad putra Idris al-Bughuri, Syeikh Abdul Khaliq, Perak Malaysia, Syeikh KH. Abdul Jalil al-Maqdisi as-Sayyid Alawy putra Sayyid Abbasal-mal as-Sayyid Amin Kutbi, Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath Ampenan.

Dalam buku biografi singkat KH. Mahfuz Amin Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih karangan KH. Muhammad Abrar Dahlan tercatat yang menjadi teman seperjuangan beliau adalah Guru Seman Mulia, KH. Abdul Barabai, KH. Abdusysyukur Teluk Tiram Banjarmasin, KH. Abrar Dahlan, Tuan Guru H. M. Zuhdi beserta para alumni santri yang Ibnul Amin Pamangkih.

c. Karya tulis

Beliau menulis tiga karya tulis dalam memudahkan dalam pembelajaran di Pesantren karya ini hanya ada di Pamangkih dikarenakan hanya para alumni atau para santri yang pernah nyantri di Ibnul Amin yang mempelajarinya.⁸

Pertama kitab Tashrif atau dikenal dengan istilah Tasrifan. Ini masih dipakai di Pesantren dalam memudahkan dalam belajar. Kitab yang satu ini adalah pelajaran pokok bagi santri pemula. Dan bentuknya sampai sekarang masih

⁷ *Ibid*, h. 64-72

⁸ Rahman, Alumni Pondok Pesantren Ibnul Amin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 6 Juni 2015.

sesuai dengan aslinya. Kedua sebagai hasil karya tulis beliau adalah kitab yang diberi nama *مختصر حل المعقود في نظم المقصود* dan ketiga hasil karya tulisnya adalah *المحلولة في مختصر المنهج الحميدية*.⁹ Kitab ini adalah pelajaran tentang Ilmu Falaq yang beliau susun yang merupakan ringkasan dari kitab falaq yang besar. Beliau terkenal sangat ahli dalam ilmu yang satu ini, disamping diajarkan kepada santri banyak ulama yang belajar dan berguru untuk memperdalam ilmu falaq ini kepada beliau.

C. Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc

a. Riwayat keluarga

Lahir di Desa Benau Hulu Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah tanggal 8 Agustus 1939. Kedua orang tuanya dari suku Bakumpai yang berasal dari Marabahan Barito Kuala Kalimantan Selatan. Ibunya bernama Iyah, wafat pada bulan Oktober 1939 ketika Asywadie berumur 3 bulan. Nama lengkapnya Asywadie Syukur. Ayahnya bernama Syukur (w. 1967) sejak kecil ia sudah menjadi yatim piatu. Saudara ayahnya bernama H. Kalong dan H. Masaleh pernah menjabat menjadi Qadhi pertama kota di Muara Teweh.¹⁰ Beliau berasal dari keluarga yang sederhana dimana dulunya orang tua beliau bekerja sebagai pedagang barang. Adapun barang yang didagangkan seperti damar, karet dan rotan.

⁹ Wikepidia, *Manaqib Tuan Guru H. Mahfuz Amin (Pemangkih) Barabai*, 10-06-2015, jam 09 am.

¹⁰ Tim Peneliti PUSLIT, *H. M. Asywadie Syukur (Biografi dan Pemikirannya)*, (Banjarmasin: IAIN Antasri, 2006), h. 14-15.

Asywadie memiliki seorang saudara kandung yang bernama Arnia Syukur (alm). Sedangkan dari pernikahan ayahnya dengan Maimunah saudara seayah yang bernama Ratnawi Syukur, seorang pegawai Negeri Sipil di Banjarmasin yang tinggal di Jalan Cemara Kayu Tangi Banjarmasin Utara dan Abdullah Suhaili Syukur seorang wiraswasta yang tinggal di daerah sungai Jingah Utara. Pada perkawinan dengan istrinya Hj. Saibatul Aslamiyah terjadi pada tahun 1968 dilahirkan di Banjarmasin tahun 1948. Ia anak keenam dari delapan saudara yaitu, Rohani (almarhumah), Kamariah, Kursiah, Siti Aminah , Muhamma Razie, Muhammad Hatta, Muhammad Fadli. Selama menikah mereka tinggal di jalan Sultan Adam Komplek Madani RT. 41 No. 5 Banjarmasin Utara. Anak cucu Asywadie adalah sebagai berikut:

1. Anak pertama, seorang perempuan yang bernama Huwaida Maria, lahir di Banjarmasin pada tanggal 24 Februari 1969. Perempuan lulusan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat 1993 ini menikah dengan Gusti Kadarusman (lahir di Tanjung pada tanggal 27 Januari 1966) seorang pengusaha lulusan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat tahun 1991. Mereka memiliki tiga anak laki-laki yaitu Gusti Eddy Mulya Marwizy (lahir di Banjarmasin pada tanggal 3 April 1995), Gusti Muhammad Azmi Safitri (Lahir di Banjarmasin pada tanggal 3 April tahun 1997) dan Muhammad Farhat Ezzat (lahir di Banjarmasin pada tanggal 28 Mei 2005).
2. Anak kedua Asywadie bernama Hilda Surya lahir di Banjarmasin pada tanggal 16 September 1970. Ia menikah dengan Sulistiyono, seorang wiraswasta kelahiran Bondowoso tanggal 19 Juli 1967 dan lulusan Fakultas

Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin tahun 1993. Ia memperoleh dua orang anak yang bernama Nova Yulia (lahir di Banjarmasin tanggal 24 Juli 1999) dan Delfi Destianti (lahir di Banjarmasin pada tanggal 13 Desember 2000). Hilda Surya bekerja di Bank Danamon Banjarmasin.¹¹

3. Anak ketiga adalah seorang putra yang lahir pada tanggal 30 Desember 1972 yang diberi nama Muhammad Gazi. Ia lulusan Sekolah Tinggi Telekomunikasi Bandung tahun 1995/1996 dan saat ini bekerja sebagai karyawan PT. Telekomunikasi di Balikpapan Kalimantan Timur. Ia menikah pada tahun 1999 dengan Ikue Herlikeuwati perempuan kelahiran Bandung tanggal 2 Juni 1974 berpendidikan D3 Akademi Keuangan Perbankan Indonesia(AKPI) di Bandung. Mempunyai seorang anak yang bernama Madina Nur Savitri lahir 26 April tahun 2000.
4. Anak keempat bernama Nahed Nuwairah lahir pada tanggal 24 Februari 1975 lulusan IAIN Antasari tahun 1998 dan saat ini bekerja menjadi Dosen tetap pada Fakultas Dakwah IAIN Antasari. Ia menikah pada tahun 1996 dengan Ahmad Sawiti lulusan Fakultas Syariah IAIN Antasari dan memperoleh tiga orang anak yaitu Ahmad Syauqi Numairi lahir di Banjarmasin 14 September 1998 dan Muhammad Hasanaini Haikal lahir di Banjarmasin 1 Juni 2000 serta anak ketiga bernama Athifa Najiha.¹²
5. Anak kelima Asywadie bernama Souva Asvia lahir di Banjarmasin pada tanggal 14 Desember 1977. Ia lulusan Fakultas Teknik Universitas Lambung

¹¹ *Ibid*, h. 17-18.

¹² Nahed Nuwairah, anak Asywadie Syukur/Dosen Fakultas Dakwah, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 7 Oktober 2015.

Mangkurat Banjarmasin tahun 2000. Menikah dengan Zulfiannor Lahir di Sampit 5 Mei 1967 seorang konsultan lulusan Fakultas Teknik Planologi Institut Teknik Nasional (ITS) Surabaya tahun 1994. Mereka memiliki dua orang anak yaitu Ahmad Raihan Azhari lahir di Banjarmasin 29 Mei 2002 dan Doria Syafiq lahir di Banjarmasin 21 Februari 2006.¹³

6. Anak yang keenam seorang perempuan yang bernama Huda Sya'rawi lahir 16 Maret 1980 di Banjarmasin. Ia lulusan fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat tahun 2003. Huda menikah pada tahun 2005 dengan Gugi Gustaman lahir 8 Oktober 1978 lulusan D-1 STAN Jurusan Kepeabebeanan 7 Cukai Balikpapan tahun 1998 sekarang bekerja sebagai karyawan Kantor Tipe A Bea Cukai Balikpapan.

Gelar beliau dimasyarakat dengan sebutan ulama yang semua golongan. Menurut anak beliau sendiri biasanya beliau dipanggil dengan sebutan Nawad saja kalau gelar yang pasti belum ada gelarkan atas pemberian masyarakat kata beliau. Generasi penerus beliau adalah anak beliau sendiri yang bernama Nahed Nuwairah M. HI. Meninggal dunia (Asywadie) pada tanggal 27 Maret 2010 kurang lebih dalam umur 71 tahun dimakam di Alkah Mahabbah Gunung Ronggeng Martapura.¹⁴

b. Riwayat pendidikan

Asywadie kecil mengenyam pendidikan pada Sekolah Rakyat di Desa Benau Hulu Barito Utara kalimantan Tengah. Ia memulai pendidikannya dasarnya di Benua Hulu, lulus tahun 1953 dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Islam

¹³ *Ibid*, h. 19.

¹⁴ Ahmad Barjie B, *Mengenang Ulama dan Tokoh Banjar*, (Yogyakarta: 2012), h.15.

Pertama (SMIH) di Martapura Kalimantan Selatan pada tahun 1957. Setamat dari SMIH melanjutkan pendidikan ke Ma'had Buuth Islamiyah Al Azhar di Mesir. Pada tahun 1960 melanjutkan ke Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar dan selesai pada tahun 1965.

Ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya ke Kairo pada Universitas al-Azhar. Ilmu yang dipelajari studi Hukum Universitas al-Azhar lulus pada tahun 1965. Selanjutnya melanjutkan lagi di jurusan Ushul Fiqih *dirasah al-ulya* Fakultas Syari'ah al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1976. Rekan sekelasnya menempuh studinya atau teman seperjuangan beliau di al-Azhar Mesir yaitu, KH. Mukeri Gawith (alm), H. Rusdi Taupik (alm), H. Mukeri Sa'ad (alm), Shaleh Abdurahim, Humaidy Dalil, KH. Rusdi dan K.H. Hamdan Khalid (Tokoh NU di Amuntai Kalimantan Selatan).¹⁵ Juga teman seperjuangan beliau selama berperan di IAIN adalah Alfani Daud (mantan rektor IAIN), Ramli, Syamsudin, Drs Busyri, Laili Mansyur dan Zulkani Yahya.¹⁶

Setelah kembali ke Banjarmasin ia melanjutkan studi pada jurusan qadha Fakultas Syariah IAIN Antasari pada tahun 1980. Guru-guru Asywadie di Sekolah Rakyat bernama Nahan dan Pantung. Pada Sekolah Menengah Islam Hidayatullah Martapura gurunya yaitu, H. Hasyim Mukhtar, H. Nasrun Taher dan H. Nawawi Ma'ruf sedang di Kairo Mesir gurunya adalah Syekh Madani (Piqih), Syekh Jadarub (Ushul Fiqih), Abdurrahman Qisyqi (Quwaid Fiqiyah), Syekh Mahluf

¹⁵ *Ibid*, h. 22-23.

¹⁶ Nahed Nuwairah, anak Asywadie Syukur/Dosen Fakultas Dakwah, Wawancara Pribadi, Banjar masin, 7 Oktober 2015.

(Filsafat) dan Syekh Abu Zahrah (penulis kitab piqih yang cukup terkenal di Indonesia).

c. Karya Tulis

Asywadie sejak muda sudah aktif dalam menulis karya yang pernah dipublikasikan atau tercatat yang berupa buku antara lain, Filsafat Al-Qur'an 1969, Ilmu Filsafat Islam 1969, Ismologi 1970, Pengantar Ilmu Agama Islam (2 jilid) 1975, Ilmu Tasawuf (2 jilid) 1980, Perbandingan Mazhab 1980, Apakah Hukum Islam di Pengaruhi Oleh Hukum Romawi 198, Studi Perbandingan tentang Masa dan Lingkungan Berlakunya Hukum Positif dan fiqih Islam 1990, Sejarah Perkembangan Dakwah Islam dan Filsafat Tasawuf di Indonesia 1982, Studi Perbandingan tentang beberapa macam kejahatan dan KUHP dan Piqih Islam 1990, Filsafat Tasawuf dan aliran-alirannya 1981, Bimbingan Ibadah dalam Bulan Ramadhan 1982, Asas-asas hukum perdata Islam 1970, Asas-asas hukum kebendaan dan perjanjian dalam fikih Islam 1984, Intisari hukum perwarisan dalam Fikih Islam 1992, Intisari hukum wasiat dalam Fikih Islam 1992, Intisari hukum perkawinan dalam Fikih Islam 1985, Pengantar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih 1990, Khotbah sebagai media dan metode Dakwah 1982, Strategi dan teknik Dakwah Islam 1982, Ilmu 1970, Hukum Konstitusi dalam Fikih Islam 1990, Hukum keuangan dalam Fikih Islam 1990, International dalam Fikih Islam 1990, Ringkasan Ilmu perbandingan Mazhab 1983, Laporan penelitian Naskah Risalah

Tuhfatur Ragibin 1990 dan Konsultasi hidup dan kehidupan 1990.¹⁷ juga menerjemahkan beberapa buku, seperti:

1. Dasar-Dasar Ilmu Dakwah (1979)
2. Metodologi Ilmiah (1986)
3. Allah Menurut Syari'ah Islam (1982)
4. Beberapa Petunjuk untuk Juru Dakwah (1982)
5. Kitab Sabilal Muhtadin (1967)
6. Lima Kaidah Pokok dalam Fikih Mazhab Syafi'I (1986)
7. Risalah Syarah Fathil Rahman (1991)
8. Risalah Kanzil Ma'rifah (1991)
9. Ummil Barahim (1992)
10. Syarah Hududhi 'ala Ummil Barahin (1992)
11. Kitab Tanwirul Qulub (1992)
12. Kitab Aqidatin Najin (1992)
13. Kitab Tahqiqul Maqam 'ala Kifayatil Awam (1992)
14. Kritik terhadap Hadits Nur Muhammad Riwayat Abdurrazak (1983)
15. Tasawuf dan Kritik terhadap Filsafat Tasawuf (1983)
16. Pemikiran-pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi (1994)
17. Al-Milal wa Al-Nihal (2005).

¹⁷ *Ibid*, h. 31-32

D. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

a. Riwayat Keluarga

Lahir di Tunggul Irang Dalam Pagar Rabu 27 Muharram 1361 H atau 16 Februari 1942 M di Martapura. Nama Lengkap beliau KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani bin Abdul Ghani bin H. Abdullah bin Mufti H. Muhammad Kholid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Arsyad Al-Banjari sedang nama kecilnya Qusyairi.¹⁸ Ibunya bernama Hj. Masliah binti Mulya dan ayahnya bernama Abdul Ghani. Beliau memiliki saudara perempuan yang bernama Siti Rahmah. Sejak kecil digembleng dan dipelihara oleh kedua orang tuanya juga neneknya bernama Salbiyah.

Istri pertama beliau bernama ibu Hj. Juwairiyah binti H. Sulaiman Martapura tidak mendapat keturunan dan istri kedua beliau bernama Noor laila binti KH. Abdul Muin Kandungan melahirkan dua putera bernama Muhammad Amin Badali dan Ahmad Hafi Badali.¹⁹

Sejak kecilnya hidup KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam keluarga shalehah. Ketika beliau tinggal di Desa Tunggul Irang beliau tidak menyusu kepada ibu beliau, tetapi hanya mengisap air liur Al'arif Billah H. Abdurrahman atau Haji Adu hingga kenyang selama empat puluh hari. Sewaktu kecil beliau diberi nama Qusyairi.

Semenjak kecil beliau merupakan salah seorang anak yang terpelihara (mahfuzh), sifat pembawaan beliau dari kecil yang lain dari yang lain diantaranya

¹⁸ Sahriansyah & Syafruddin, *Ulama Banjar dan Karya-karyany* (Tuan Guru H. Abdul Karim, Muhammad Zaini Ghani, Guru Bakhiet), (Banjarmasin: sn, 2009), h.16-2.

¹⁹ Lintang Islami, Alumni IAIN, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Agustus 2015.

adalah beliau tidak pernah bermimpi basah (ihtilam). Beliau dipelihara dengan penuh kasih sayang dan berdisiplin dalam pendidikan agama. Sejak dini oleh kedua orang tua dan nenek beliau sudah ditanamkan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak yang mulia dan penanaman nilai-nilai Qur'ani dengan mengajari beliau al-Qur'an.

Abdul Ghani putra Abdul Manaf, ayah dari KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga adalah seorang pemuda yang shalih dan sabar dalam menghadapi segala situasi dan sangat kuat dengan menyembunyikan cerita dan cobaan, tidak pernah mengeluh kepada siapapun. Beberapa cerita yang diriwayatkan adalah, sewaktu kecil beliau sekeluarga yang terdiri dari empat orang hanya makan satu nasi bungkus dengan lauk satu biji telur dibagi empat. Tak pernah satu kalipun di antara mereka yang mengeluh.

Diantara wasiat KH. Muhammad. Zaini Abdul Ghani (guru Sekumpul)

1. Menghormati ulama dan orang tua
2. Baik sangka terhadap muslimin
3. Murah hati, murah harta dan manis muka
4. jangan menyakiti orang lain/bakhil
5. mengampunkan kesalahan orang lain, kaji gawi
6. Jangan bermusuhan-musuhan, jangan tamak / serakah
7. Berpegang kepada Allah, pada qobul segala hajat
8. Yakin keselamatan itu pada kebenaran.

Gelar beliau dimasyarakat adalah waktu kecil bernama Qusyairi, guru Sekumpul (sebutan yang populer), guru Izai, guru Izai , tuan guru dan abah guru.

Sedangkan gelar panjangnya adalah Kyai H. Muhammad Abdul Ghani, Syaikhuna al-alim al-alamah al-arif billah al-bahr al-waliy al-Qutb as-syaikh al-mukarram Maulana Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari dan Syaikhuna al-alim al-alamah al-arif billah al-ulum alwaliy al-qutb as-syaikh al-mukarram Maulana Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari. Generasi penerus beliau adalah anaknya yang bernama Muhammad Amin Badali dan Ahmad Hafi Badali.

Penghujung usia, beliau menderita penyakit berat yang sulit disembuhkan hingga terakhir beliau dirawat di sebuah rumah sakit di luar negeri, sebuah negara tetangga. Dengan tenaga yang tersisa beliau pulang ke rumah dan tiba pada pukul 20.30 WITA Selasa malam 4 Rajab 1426 H. keesokan harinya pada pukul 05.10 WITA pagi Rabu 5 Rajab 1426 H atau lebih tepatnya 10 Agustus 2005 M. beliau pergi meninggalkan kita semua memenuhi panggilan Allah Swt. Jasad beliau dikebumikan di Pemakaman al-Mahya yang berada dalam kompleks ar-Raudhah dan disamping Mushalla ar-Raudhah tepatnya di samping makam paman beliau KH. Seman Mulia.

b. Riwayat Pendidikan

Guru pertama secara ruhani atau mimpi Al'alimul'allah Ali Junaidi Berau bin Al'alimul Fadhil Qadhi H. Muhammad Amin bin Al'alimul'allah Mufti H. Jamaluddin bin Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Al'alimul'allah H. Muhammad Syarwani Abdan kemudian beliau menyerahkan kepada Kiyai Falak yang kemudian beliau serahkan kepada al'alimul'allah Al-'arif Billah As-Syeikh Quthb As-Sayyid Muhammad Amin Kutbi, kemudian beliau serahkan kepada Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari

yang selanjutnya dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw. Atas saran KH. Ali Junaidi Berau beliau dianjurkan untuk belajar kepada KH. Muhammad, Desa Gadung Rantau putra dari Syeikh Salman al-Farisi putra Qadhi H. Mahmud putra Asiah putri Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari untuk mempelajari ilmu tentang Nur Muhammad.

Pendidikannya diawali di Madrasah Darussalam Kampung Kraton pada umur 7 tahun diantara guru-gurunya ditingkat Tahdhiry/Ibtida-i di Kraton guru Abdul Muiz dan guru Muh. Zaini Umar. Pada tingkat Tahdhiry/Ibtida-i Darussalam guru Sulaiman, guru Muhammad Zein, guru H. Abdul Hamid Husin, guru H. Rafi'i. Pada tingkat Tsanawy/Aly Darussalam guru Husin Dahlan, guru H. Salman Yusuf, Al'alimul Fadhil H. Sya'rani Arif, Al'alimul Fadhil H. Husin Qadri, Al'alimul H. Salim Ma'ruf, Al'alimul H. Seman Mulya dan Al'alimul H. Salman Jalil.

Guru dibidang Tajwid adalah al'alimul Fadhil H. Sa'rani Arif, Al'alimul Fadhil Al-Qari Al-Hafiz H. Nashrun Thahir dan al'alimul Fadhil H. Aini Kandangan. Guru khusus dibidang tasawuf dan suluk yaitu al'alimul'allah H. Syarwani Abdan, al'alimul'allah Kiayai H. Falak Bogor dan al'alimul'allah al-Quthub as-Syekh as-Sayyid Muhammad Amin Kutbi. Sanad-sanad dalam berbagai bidang ilmu Thariqat diterima dari guru beliau yaitu al'alimul'allamah al'arif Billah al-Quthub, al'alimul'allah al-Quthub as-Sayyid Abdul Qadir Al-Bar, al'alimul'allah As-sayyid Muhammad bin Alwy al-Maliki, al'alimul'allah As-Syekh Hasan Masysyath, al'alimul'allah As-Syekh muh.

Yasin Padang, al'alimul'allah kiayai Falak Bogor dan al'alimul'allah As-Syekh Ismail Yamani.²⁰

Tak kenal lelah dalam menuntut ilmu telah menyelesaikan pendidikannya di Tsanawiyah terus belajar kepada para tokoh ulama Kyai falak, asy-Syeikh Yasin bin Isya al-Fadani, asy-syeikh Hasan al-Masyath, asy-Syeikh Ismail al-Yamani, asy-Syeikh Abdul Qadir al- Baar dan asy-Syeikh Ali Junaidi bin Qadhi Muhammad Amin bin Mufti Jamaluddin bin asy-Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari.²¹ Atas petunjuk Al'alimul'allah Ali Junadi beliau dianjurkan belajar kepada Fadhil H. Muhammad (Gadung) bin Al'alimul Fadhil H. Salman Al-Farisi bin Alimul Fadhil Qadhi H. Muhmud bin Asiah binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mengenai masalah Nur Muhammad. Maka dengan demikian diantara guru beliau tentang Nur Muhammad antara lain adalah Al'alimul Fadhil H. Muhammad tersebut.

Teman seperjuangan beliau adalah Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur, Lc, Guru Rosyad, Guru Seman Mulia serta murid beliau yang bernama Mahjuddin, Ahmad Ridwan Sukri Unus juga dikenal dengan Abuya.

c. Karya Tulis

Seorang ulama yang melahirkan beberapa karya yaitu manaqib wali Allah Ta'ala al-Syaikh Muhammad ibn al-qarim al-Qadary al-Hasan al-Saman al-Madani, Risalah Mubarakah, ar- Risalah an- Nuranniyyah fi Syarhat-Tawassul as-

²⁰ Abu Daudi (*H. M. Irsyad Zein*), *Al-alimul'allah Al'arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: Yafida, 2006), h. 3-5

²¹ Tim Pustaka Basma, *3 Permata Ulama Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2012, h. 67-70 .

Sammaniyah dan an- Nubzah fi Manaqib al-Imam al-Masyhur bil Ustazil A'dzham Muhammad bin Ali Ali Ba'alawi.

E. Peran dan Kedudukan Tokoh Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan

1. Tuan Guru H. Abdurrasyid

Seorang guru di Amuntai RAKHA menceritakan sejarah singkat kenapa dinamakan RAKHA yaitu Rasyidiyah Khalidiyah. Rasyidiyah adalah yang diambil dari nama pendirinya dan Khalidiyah diambil dari tokoh pembaharu yaitu Idham Khalid. Dua orang ini yang melatarbelakangi berdirinya perguruan yang bernama Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (RAKHA). Ketika masuk digerbang RAKHA Amuntai sempat juga bertanya kepada *security* hal yang sama juga dituturkan oleh guru tersebut atau di RAKHA sebutannya muallim.²²

Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang didirikan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid ini pada tanggal 13 Oktober 1922 bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awal 1341 H. Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (pada waktu itu masih merupakan pengajian agama belum berbentuk pesantren) dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu sosiologis (ekternal) dan psikologis (internal). Maksud dengan faktor sosiologis disini ialah kondisi obyektif masyarakat Amuntai pada sekitar tahun 1920-an. Pada saat itu kesadaran hidup beragama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah mulai terasa menipis. Pada

²² Barkatullah Amin, muallim di RAKHA Amuntai, Wawancara Pribadi, Amuntai, 24 Juli 2015.

waktu tertentu masih ada perilaku-prilaku masyarakat yang berbau mistis yang bersumber dari nenek moyang dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Demikian Abdurrasyid menyikapinya dengan realistis. Berbagai pendekatan dilakukan dengan penuh kesabaran dan kesantunan. Ada suatu kegairahan yang besar serta keinginan yang kuat dari sebagian kaum muslimin sendiri dalam menuntut ilmu agama Islam.

Faktor yang kedua yaitu faktor psikologis yang mendorong lahirnya Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah karena ada keinginan yang besar dan obsesi yang menggebu dari pribadi tuan Guru H. Abdurrasyid untuk menciptakan masyarakat yang mempunyai benteng agama yang kuat agar terhindar dari kejumudan dan kemusyrikan. Menurut beliau solusi utama memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada mereka.²³

Setelah bermukim selama sepuluh tahun di Cairo akhirnya Abdurrasyid kembali ke tanah air pada tahun 1922. Kehidupan Tuan Guru H. Abdurrasyid sepenuhnya diarahkan dalam dunia pendidikan. Pada tanggal 13 Oktober 1922 dimulailah pengajaran agama dengan sistem yang digunakan adalah sistem pengajian atau kaji duduk (hilqah) dimana para santri duduk bersila mengelilingi guru yang memberi pelajaran. Ia mengajar dengan membacakan suatu kitab dan meartikan panjang lebar dari berbagai sudut pandang. Pengajian agama yang diberikan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid mempunyai daya tarik luar biasa hingga rumahnya tidak bisa menampung pengunjung.

²³ Raihanah, *Perkembangan Kurikulum Pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan*, (Tesis, Pascasarjana IAIN, 2004), h. 58-59.

Pada tahun 1924 atas prakarsa dengan bantuan berbagai pihak masyarakat dari berbagai pihak mulailah dibangun langgar bertingkat dua yang terletak ditepi sei Tabalong yang tidak jauh dari rumahnya. Langgar ini digunakan untuk shalat berjamaah tiap waktu. Pengajian ini ditetapkan pada hari Senin mulai jam 10 dan akhiri dengan sembahyang Zuhur berjamaah. Pada tingkat pertama disediakan dua lokal dan tingkat kedua tiga lokal kesemuanya berjumlah lima lokal. Mulai dilanggar inilah Tuan Guru H. Abdurrasyid mengorganisir sebuah Sekolah Islam yang diatur secara modern dengan menggunakan bangku, meja, papan tulis dan sistem pengajaran baru yang untuk Sekolah Islam di Kalimantan pada waktu itu merupakan hal pertama dan suatu hal baru yang cukup maju.²⁴

Awalnya dicurigai oleh pemerintah Hindia Belanda dikarenakan kecurigaan yang tidak beralasan tetapi lambat laun hilang sendiri hingga simpati dan bantuan masyarakat mengalir perkembangan pendidikan lancar dan siswa-siswa tiap tahun bertambah terus dari tingkat Ibtidaiyah sampai pada tingkat Tsanawiyah. Sekolah Islam ini dilihat dari mata pelajaran pada tingkatan Ibtidaiyah karena umumnya yang memasuki sekolah ini mereka sudah mengikuti pengajian tuan Guru yang tersebar di berbagai daerah. Sekolah ini segera mendapat sambutan hangat dari masyarakat pelajar berdatangan bukan saja dari Amuntai tapi dari luar seperti Lamphong, Parangin, Tanjung, Kuala, Barabai, Kandangan, Negara, Banjarmasin dan Samarinda. Semua ini berkat ketabahan Tuan Guru Abdurrasyid apa yang dicita-citakan beliau terwujud dalam dunia pendidikan.

²⁴ *Ibid*, h. 24-26 .

Pada tahun 1926 ia mendirikan gedung sekolah baru yang berlokasi ditepi jalan Amuntai-Tanjung yang tidak jauh dari sekolah sebelumnya. Bangunan sekolah ini berbentuk “U” sebanyak enam lokal masing-masing berukuran 7 kali 8 meter yang dilengkapi dengan sekolah moderen yang biayanya berasal dari Tuan Guru Abdurrasyid dan sebagian dari masyarakat.

Pada awal 1928 Abdurrasyid merasa perlu dan sudah saatnya secara resmi memberikan nama perguruan Islam ini dengan nam *Arabiche School* pelajarannya ditambah lagi sampai Aliah. Tujuan pertama mengapa beliau mendirikan *Arabiche School* dikarenakan usaha beliau dalam mengimbangi perkembangan pendidikan yang ada dalam masyarakat, terutama setelah berdirinya *Holand Inlanche School* dan yang menjadi tujuan kedua beliau adalah untuk daya tarik masyarakat pribumi. Salah satu tujuan dari didirikanny *Arabiche School* ialah untuk mencetak kader-kader pendidik, guru agama, para muballigh dan pemimpin masyarakat. Jadi sistem pendidikan di RAKHA diawali dengan sistem hilqah menjadi sistem modern.

Diantara pembantu-pembantu Tuan Guru H. Abdurrasyid yang berstatus sebagai guru /pengajar adalah:²⁵

1. Muhammad Nasir
2. H. Basri
3. H. Usman
4. H.Muslim
5. H. Saberan Malisi

²⁵ *Ibid*, h. 27-28

6. H. Abdul Qadir Malisi
7. H. Tukacil
8. H. Muhammad Subeli Kaderi
9. H. Muhammad Arsyad
10. H. Basran
11. H. Ahmad Mansur
12. H. Asy'ari Sulaiman
13. Muhammad Amir
14. Tuan Guru H. Muhammad Rawie

Sejak kembali dari Mesir usaha yang pertama dilaksanakannya adalah pembaharuan sistem pendidikan Islam dan dia juga sebagai pelaporinya.²⁶ Ia juga mendapat julukan sebagai Mua'allim Wahid. Mendirikan sekolah Islam dan membaginya beberapa kelas sehingga diakhir fase pendidikan yang bernama *Arabische School*. Tuan Guru H. Abdurrasyid adalah ulama yang memiliki pandangan luas dan selalu melihat masyarakat secara kongkrit sifatnya terbuka mengadakan perubahan dengan evaluasi yang persuatif.

Tuan Guru H. Abdurrasyid adalah seorang ulama yang ulet berusaha dan tangguh dengan cita-cita untuk menambah ilmu yang sejak mudanya tertanam ilmu pengetahuan. Setelah ia kembali ketanah air dia segera membangun pengajian hingga jadi perguruan *Arabische School* yang sekarang dengan Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA). H. Abdurrasyid disamping sebagai pelaksana pembangunan gedung-gedung juga bertindak sebagai

²⁶ *Ibid*,h. 29-32.

direktor dan mengajar sesuai keahliannya dibidang bahasa Arab dengan ilmu-ilmu alatnya.

Tuan Guru Abdurrasyid pindah ke Kandangan untuk menerima manah masyarakat Kandangan yang mempercayakan kepadanya untuk memimpin sekolah yang bernama Madrasah Al Wathaniyah yang didirikan oleh M. Subeli alumni *Arabische School*.

Adapun kehadiran Abdurrasyid dalam kebangkitan penyiaran dan pementapan ajaran-ajaran Islam di kawasan Kalimantan Selatan. Struktur masyarakat Banjar dalam primodial sebagai panutan dan merupakan unsur maju mundurnya masyarakat. Dalam keadaan ini memiliki sifat terbuka dan toleransi. Sifat ini penting karena Abdurrasyid dapat menghantarkan masyarakat tradisional masa itu kearah masyarakat modern suatu masyarakat yang akan berkembang kearah lebih maju tanpa hambatan-hambatan. Dalam bidang pendidikan inipun dirasakan perlunya pendidikan yang mampu membentuk kader-kader ulama dan sekaligus ia mendirikan perguruan yang bersifat modern. Dari sinilah bermunculan perguruan-perguruan lainnya yang bersifat modern demikian juga kader-kader pendidikannya. Lahir pula tokoh-tokoh pendidik dan pemuka Islam yang bukan saaja tersebar diaerah Kalimantan Selatan tetapi juga sampai ke Jawa dan Sumatera.

Perkembangan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah pada periode perintis (1922-1942) Abdurrasyid memimpin pengajian dirumah beliau sendiri. Pada kepemimpinan beliau *Arabische school* semakin termashur selama lima tahun. Pengelolaan yang dilakukan oleh Abdurrasyid dengan modern karena

menggunakan sistem administrasi yang teratur, mempunyai kelas dan jenjang pendidikan meskipun dengan pola tradisional atau salafiyah dengan kitab klasik. Maka pada tanggal 22 Agustus 1931 secara resmi menyerahkan pesantrennya kepada Tuan Guru H. Juhri Sulaiman (1931-1942) seorang Alumni Al-azhar Mesir untuk mengenang jasa pendirinya maka pesantren dinamakan Al Madrasatur Rasyidiyah. Juga mengadakan perbaikan keadaan perguruan seperti perbaikan halaman

Pada periode pembangunan dipimpin K.H. Muhammad Arif Lubis (1942-1944) mencatat perubahan dibidang pengajaran dengan memasukkan ilmu umum yang pesantrennya bernama Ma'had Rasyidiyah dan pada pimpinan Ustadz Idham Khalid tanggal 9 April 1945 disamping membenahi semua masalah juga membawa perubahan besar seperti diubahnya nama Ma'had Rasyidiyah menjadi Normal Islam karena penyesuaannya dengan pendidikan dan pengajaran dengan modern Ponorogo. Pada tahun 1963 diubah namanya dengan Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA). Periode 2015-2017 ketua pembina Yayasan Ir. Muhammad Said dan ketua umum KH. Husin Nafarin, Lc MA.²⁷

Peran penting dari usahanya dibidang pendidikan dan dak'wah itu tampak juga dari bangkitnya kesadaran tentang pentingnya arti pendidikan yang bukan hanya menjadi tanggung jawab ulama tetapi menjadi tanggung jawab pula seluruh masyarakat. Tanggung jawab bersama terhadap perguruan Islam yang ditanamkan oleh H. Abdurrasyid sampai sekarang ini masih dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Selatan.

²⁷ Rif'an Syafruddin & Amir Husaini Zamzam, *Manaqib Tuan Guru H. Abdurrasyid pendiri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, (Amuntai: Dewan Pengurus Yayasan Ponpes RAKHA, 2015), h. 6-10.

Usaha memodernisasi pendidikan Islam dari sistem lama (Khalafah) kearah sistem baru (meja, kursi dan papan tulis) merupakan usaha yang cukup besar dan berani karena ia merupakan usaha pertama yang pernah dilakukan orang dan reaksi menolak atas suatu yang baru dibawa oleh Abdurrasyid berkat keuletan dan pribadi yang besar akhirnya usaha itu berhasil juga.

Apa yang dilakukan masyarakat yang didasari atas kepercayaan lama yang bersifat tahayul turun temurun dan kurafat disebabkan karena tidak memiliki pendidikan yang memadai dan tidak memahami permasalahan yang memadai. Kata cucu beliau sejak pada masanya kakek beliau inilah yang menjadi panutan dan pembaharuan baik dari segi pendidikan Islam. Masyarakat yang kurang memahami ajaran Islam dan beliau juga aktif berdakwah dari rumah kerumah pada saat itu tekad dan semangat keIslamanlah yang beliau bisa sukses terbuktinya RAKHA sampai sekarang. Dalam menjawab masalah itu semua peranan H. Abdurrasyid sangat penting sekali. Disamping ia mempelopori lahirnya perguruan Islam pertama yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam secara lengkap ia juga berusaha menyebarkan perguruan Islam seperti itu yang merupakan daya penggugah bagi daerah-daerah hingga pada masa-masa berikutnya merupakan masa kebangunan perguruan Islam di Kalimantan Selatan seperti sekolah Islam Pandai (Madrasah Al Wathaniyah Kandangan), Madrasah Diniyah Islamiyah Barabai, Sekolah Mu'allim Alabio, Chairiyah School di Banjarmasin.

Pihak lain H. Abdurrasyid juga berperan penting dalam menghidupkan kegiatan pengajian, upacara peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi,

Isra Mi'raj. Dalam kegiatan-kegiatan seperti itu juga memelopori perubahan dalam pelaksanaan upacara-upacara dan termasuk perubahan pada standar kitab yang dipergunakan. Dengan menggunakan standar kitab yang baru maka upacara-upacara lebih dapat dilaksanakan secara praktis dan tidak memakan waktu yang lama sebagaimana sebelumnya berlaku.²⁸ Peninggalan beliau adalah Pondok Pesantren RAKHA Amuntai. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendidik, pendakwah dan panutan masyarakat

2. Tuan Guru H. Mahfuz Amin

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa Tuan Guru H. Mahfuz Amin sepenuhnya diserahkan dalam dunia pendidikan. Sejak ia pulang dari Mekkah pada tahun 1941 dia mulai mengajar agama sambil belajar selama kurang lebih 18 tahun ada keinginan beliau untuk mendirikan Pondok Pesantren terwujud. Semula pelajaran agama ia berikan di langgar sebagaimana yang pernah ia alami sebelumnya. Setelah memperhatikan jalannya pengajian di langgar ia berkesimpulan bahwa sistem pengajian di langgar itu kurang efektif karena untuk menguasai ilmu nawhu atau saraf saja memakan waktu puluhan tahun atau lebih. Disamping itu santri yang tinggal di langgar tidur dan memasak disana bertambah banyak sehingga melebihi kapasitas daya tampung Langgar. Hal lain yang menjadi perhatiannya bahwa guru kurang memberi kesempatan kepada santrinya untuk tampil dan terampil dalam bidang-bidang ilmu yang mereka pelajari.

²⁸ Lailiy Mansur, *Tuan Guru H. Abdur Rasyid*, (Laporan Hasil Penelitian, Lembaga Riset & Suvey, Banjarmasin, 1986), h. 38-42.

Bertolak dari tiga pandangan dasar inilah pada tahun 11 Mei 1958 didirikan Pondok pesantren Ibnul Amin ini sebagai wasiat kedua orang tuanya (Tuan Guru H. Ramli) yang menginginkan agar Tuan Guru H. Mahfuz Amin mengadakan pendidikan agama lebih dari apa yang beliau lakukan. Nama Ibnul Amin tersebut dipilih sebagai penghormatan kepada almarhum kakek KH. Mahfuz Amin sendiri. Kedua wasiat dari Tuan Guru H. Abu Bakar bin Sulaiman orang Tambun Bekasi Jawa Barat dan nasehat dari Tuan Guru H. Anang Sya'rani Rektor Darussalam.

Ketiga dari pengalaman beliau ketika belajar di Makkah Al Mukarramah di mana beliau sering menerima masukan-masukan dan cerita tentang pondok pesantren dari teman-teman beliau yang berasal dari pulau Jawa dan Sumatera. Ia membina Pondok Pesantrennya dengan gigih dan penuh perhatian. Beliau juga seorang Pendakwah yang mempunyai sifat berbicara seperlunya, serius dan jujur serta ulet dalam menekuni ilmu agama.

Pada awalnya nama Pondok Pesantren Ibnul Amin bernama Pesantren Hulu Kubur Pamangkih sebutan ini hanya dikenal masyarakat setempat yang belum dituliskan dipapan nama Pesantren hanya diucapkan dari lisan kelisan saja. Kenapa dinamakan Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih dikarenakan untuk mengenang para muallim dari ayah dan kakek beliau dalam memperjuangkan agama di Pamangkih dan ilmu yang diambil dari kakek beliau bernama Muhammad Amin (Tuan Guru H. Mahfuz Amin Bin Tuan Guru H. M. Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin). Sistem pendidikan di Pamanagkih dengan sistem klasik yang dipelajari kitab-kitab.

Tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 1975 beliau juga membangun pondok pesantren putri untuk mencetak kader-kader muslimah yang shalehah, karena pada masa itu beliau melihat betapa ketinggalannya kaum hawa dalam pendidikan agama, padahal peran mereka tak kalah pentingnya, sebab merekalah guru pertama dalam keluarga yang turut mewarnai kualitas generasi masa depan. Santri yang mukim dan belajar di Pondok Pesantren putera Ibnul Amin Pamangkih pada tahun 2005 berjumlah 1400 orang santri. Mereka berasal dari berbagai daerah di Kalimantan, seperti Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tapin, Banjarmasin, Kotabaru, Marabahan, Sampit, Kapuas, Palangkaraya, Pontianak, Samarinda, Balikpapan, Tenggarong dan daerah-daerah lain. Disamping itu banyak juga santri yang berasal dari luar pulau Kalimantan, seperti dari Sulawesi, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Jambi dan lain-lain. Almarhum adalah sosok pribadi yang tidak pernah menyerah dalam berjuang, baik saat beliau menuntut ilmu maupun dalam tugas dakwah menyebarkan ilmu pengetahuan dan pikiran-pikirannya.

Kelebihan beliau terletak pada ketekunan dan kerajinan dalam mengulang kaji sendiri (muthalaah) disamping sangat disiplin dengan waktu. Kata salah satu Alumni Pamangkih yang bernama Rahman Pondok Pesantren ini dalam pembelajarannya menggunakan kitab-kitab baik yang langsung ditulis oleh Mahfuz Amin seperti Sharaf yang sampai saat ini masih dipakai di Pamangkih. Peninggalan beliau adalah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendidik, pendakwah dan tokoh masyarakat.

3. Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur, Lc

Selesai pendidikan ia ditugaskan sebagai dosen Fakultas Syariah IAIN Antasari sejak tahun 1967. Pada Tahun 1975, ia melanjutkan studi Universitas Al-Azhar jurusan Ushul Fiqih. Selesai studi ia kembali menjabat Dekan Fakultas Dakwah IAIN Antasari periode 1981-1983. Pada periode yang sama ia terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan periode 1982-1987. Selepas tugas sebagai Anggota DPRD ia kembali menjabat Dekan Fakultas Dakwah periode 1995-1997. Belum habis masa jabatan sebagai Dekan ia dipercaya sebagai rektor IAIN Antasari sejak tahun 1997 sampai tahun 2001. Ketika menjadi Rektor ia membuka Program Pascasarjana (S2) untuk Ilmu Tasawuf dan Filsafat Hukum Islam. Pada periode ini, ia juga tercatat sebagai Anggota MPR sebagai Utusan daerah periode 1997- 2002 Pak Asywadie adalah ulama besar yang sangat luas dalam kekuatan ilmu agamanya.

Beliau menguasai hampir semua aspek ilmu agama beserta ilmu alatnya (bahasa Arab, tarikh, ilmu hadis, ilmu tafsir, ushul fiqih, dan lain-lain). Ia juga termasuk ulama, dosen dan guru besar yang ikhlas. Siapa saja yang memerlukan kehadirannya selalu dipenuhi sepanjang sehat, lapang dan tidak bertabrakan dengan kegiatan lain.

Peran ayah kata ibu Nahed Nuwairah sebagai penggegas Fakultas Dakwah, pencetus program Pascasarjana, jadi narasumber baik dimasyarakat, instansi, bahkan di IAIN sendiri, penceramah dan dosen. Beliau juga aktif diberbagai media baik disurat kabar, mengasuh acara konsultasi masalah hidup

dan kehidupan di RRI belasan tahun. Selama hidup beliau banyak memberikan perhatian pada dakwah Islamiyah.²⁹

Karena keulamaannya banyak jabatan penting yang pernah didudukinya. Selain menjadi dosen, pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah tahun 1968- 1970. Pada tahun 1970-1975 ia terpilih sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, rektor, dan guru besar almamater IAIN Antasari, juga pernah menjadi anggota DPRD Kalimantan Selatan, ketua tim muhibbah negara Timur Tengah dan selama tiga kali memimpin MUI Kalimantan Selatan hingga akhir hayatnya. Kelebihan lainnya disamping aktif memberi kuliah, ceramah, berkhotbah, mengisi pengajian, sarasehan dan seminar. Ia juga seorang penulis yang produktif.³⁰

Dalam menulis buku cetak berjumlah 53 judul buku diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu Surabaya, Media Dakwah Jakarta dan Ramdani Semarang (Banjarmasin Wawancara 19 Juli 2004).³¹

Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc pada kunjungan ke Arab Saudi 1996. Perjalanan ke beberapa Negara yang merupakan tugas Negara pernah diembannya adalah:

1. Ketua delegasi Indonesia pada kunjungan muhibbah ke Tunisia, Mesir, Arab Saudi 1991.

²⁹Nahed Nuwairah, anak Asywadie/Dosen Fakultas Dakwah, Wawancara pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2015.

³⁰ *ibid*, h. 16-20.

³¹ Antasari, *40 Tahun Institut Agama Islam Negeri Antasari*, (Banjarmasin:Press: 2004), h. 132.

2. Ketua delegasi Indonesia pa pada kunjungan muhibbah Emirat Arab, 1994.
3. Ketua delegasi Indonesia pada kunjungan ke Arab Saudi, 1996.

Asywadie Syukur pernah menjadi guru besar Ilmu Piqih pada Fakultas Dakwah IAIN Antasari baik tenaga pengajar S.I maupun pada Pascasarjana. Berikut riwayat kepangkatan Asywadie di IAIN Antasari Banjarmasin:³²

1. Penata Muda/Asisten Ahli Madya (III/a) tahun 1968
2. Penata Tingkat I/Asisten Ahli (III/b) tahun 1971
3. Penata/Lektor Muda (III/c) tahun 1982
4. Penata Tingkat I/Lektor Madya (III/d) tahun 1979
5. Pembina Lektor (IV/a) 1982
6. Pembina Tingkat I/Lektor Kepala (IV/b) tahun 1987
7. Pembina/Lektor Kepala Madya (IV/c) tahun 1990
8. Pembina Utama Madya/Guru Besar Madya (IV/d) tahun 1991
9. Guru Besar (IV/e) 1995
10. Pembina Utama (IV/e) tahun 1997

Selain aktif di Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan Asywadie juga berperan beberapa organisasi dalam sosial kemasyarakatan sebagai berikut:

1. Palang Merah Indonesia Kalimantan Selatan sebagai pengurus tahun 1986-1992

³² *Ibid*, h. 25.

2. Majelis Dakwah Islamiyah Provinsi Kalimantan Selatan sebagai ketua 1983-1988
3. Dewan Mesjid Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan sebagai ketua tahun 1985-1992
4. GAKARI Provinsi Kalimantan Selatan sebagai pengurus tahun 1983-1993
5. Persatuan Tarekat Islam (PPTI) Provinsi Kalimantan Selatan sebagai pengurus tahun 1984-1993
6. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai pengurus selama dua periode dari tahun 1991-2001
7. Badan Amil, Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS) Provinsi Kalimantan Selatan sebagai ketua tahun 1995-1998.³³

Pada saat beliau menjadi Rektor Asywadie juga pernah melaporkan pertemuan Rektor dan UIN se-Indonesia pada tanggal 13-14 November tahun 2000 dengan tema IAIN dalam menghadapi millenium III. Sedangkan yang monumental yang berhasil dicatat adalah dibukanya program Pascasarjana (S.2) pada IAIN Antasari tahun 2000 dengan surat putusan Menteri Agama RI Nomor E/176/2000 sesudah melalui perjuangan yang cukup panjang.

Peninggalan beliau adalah Lembaga Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, Program Pascasarjana IAIN Antasari dan karya-karya beliau yang berbentuk buku seperti piqih dan ushul piqih (telah disebutkan sebelumnya). Prestasi yang

³³ *Ibid*, h. 30.

diraih oleh bapak Asywadie pernah menjadi juara 1 keluarga sakinah se-Kalimantan Selatan.³⁴

4. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Ulama yang karismatik seperti guru Izai ini banyak membawa perubahan baik di Desa setempat bahkan sampai manca Negara. Ia membuka pengajian agama atau Majelis Ta'lim yang bertempat dirumah beliau sendiri di Keraton Martapura pada tahun 1970, awalnya bergabung dengan pengajian agama KH. Muhammad Sulaiman Mulia. Pengajian dipindahkan dari Keraton ke kompleks Sekumpul, ada Musholla besar bernama Al-Raudhah. Ia adalah seorang ulama yang satu-satunya mendapat izin dalam mmengizahkan Thariqah Sammaniyah. Oleh karena itu orang banyak berdatangan kepadanya untuk mengambil bai'at tersebut.

Tuan Guru H. Abdul Ghani merupakan seorang yang istiqamah dalam segala hal. Baik dalam hal berdakwah, mengajar, dan membimbing umat ia tidak mengenal kata lelah meskipun dalam keadaan kurang sehat ia tetap mengajar. Baginya dengan mengajarlah ia merasakan sebuah keberkahan yang tak ternilai harganya. Hampir semua kegiatan beliau pusatkan di Mushalla ar-Raudhah sebuah bangunan yang didirikan sebagai pusat semua kegiatan dan dakwahnya.

Hj Sa'diah, seorang keluarga Guru Sekumpul yang tinggal di Jalan Makam Kelurahan Keraton Martapura mengaku mengenal betul dengan almarhum. Sebelum memimpin pengajian di Sekumpul menurutnya sekitar pada

³⁴Nahed Nuwairah, anak Asywadie Syukur/Dosen Fakultas Dakwah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 oktober 2015.

1970 Guru Sekumpul mulai memberikan pengajian di Jalan Makam Kelurahan Keraton Martapura.

Pada masa itu pula Guru Sekumpul sudah rajin mengaji ilmu agama Islam, baik di Darussalam maupun berkunjung langsung ke rumah guru-guru di Martapura. Cerita serupa juga disampaikan satu sahabat guru Sekumpul, guru Rosyad yang sering menjemput dengan sepeda untuk pergi mengaji ke rumah Guru H Anang Syahrani, di Desa Kampung Melayu Martapura. Katanya, sopan dan santun terhadap orangtua dan teman sebayanya, salah satu perilaku terpuji Guru Sekumpul sejak kecil. Bahkan dalam adab membawa kitab-kitab yang dipelajarinya, selalu dibekap di dadanya sebagai tanda penghormatan terhadap sumber-sumber ilmu tersebut.

Guru Sekumpul juga berperan dalam Maulid Habsyi. Sejak 1961 Guru Sekumpul sudah menghidupkan pembacaan Maulid Habsyi di Kalimantan Selatans, ketika berkediaman di Jalan Makam Kelurahan Keraton Martapura. Itulah, penuturan H Muhammad (55), anak dari Hj Sa'diah, yang juga salah seorang dari 15 murid Guru Sekumpul dalam belajar Maulid Habsyi saat itu. Menurut Muhammad, satu kesempatan ayahnya H Alus sempat menanyakan kepada Guru Seman Mulia, yang tak lain paman Guru Sekumpul, siapa di antara keponakannya yang nantinya menjadi ulama besar.

Guru Seman Mulia mengatakan si Anang (Guru Sekumpul) nantinya menjadi ulama besar, ucap Muhammad, menirukan perkataan H Alus. Muhammad kecil pula yang sering memijat-mijat Guru Sekumpul, saat beristirahat sejenak di Langgar Darul Aman yang lokasinya tak jauh dari

kediaman Guru Sekumpul di Keraton. Saat beliau istirahat sejenak di Langgar Darul Aman, saya memijat-mijat badan beliau. Beliau suka makan buah durian dan bubur kacang hijau, tuturnya. Muhammad mengisahkan, pesan Guru Sekumpul yang selalu diingatnya, yaitu setiap saat bertemu dengan orang tua-terutama ibu, hendaknya mencium tangan. Kalau ada duit kita berikan kepada orang tua dan kalau sempat ikut pengajian. Pesan itu yang selalu saya ingat. Seiring pindahnya tempat pengajian dari Keraton ke Sekumpul, kesibukan Guru Sekumpul pun semakin padat.

Perannya begitu besar baik bagi masyarakat setempat sampai manca Negara karena keulamaan dan karismatik beliau yang selalu menganyomi masyarakat dengan keramahan, murah hati dan kasih sayang terhadap sesama. Ia juga tidak diragukan lagi karena beliau adalah keturunan ke 8 dari Syekh Arsyad al-Banjari. Pengalaman saya sewaktu menghadiri pengajian beliau pada hari Sabtu khusus pengajian kaum Ibu di Sekumpul begitu banyak kaum ibu yang mengahadirinya dan begitu banyak antusias masyarakat.

Menurut penuturan seorang yang pernah ikut pengajian di Sekumpul Martapura pada hari Sabtu. Seingat saya sewaktu mendengarkan pengajian beliau begitu lembutnya dalam kata-kata dalam menyampaikan ilmu dan merdunya suara beliau. Tak ada yang bisa menggantikan beliau sampai sekarang walau beliau telah tiada.³⁵

Peninggalan beliau berupa karya yang masih dipakai oleh masyarakat luas berupa risalah dalam rangka meningkatkan ilmu dan amal yaitu, Risalah

³⁵ Hj. Norma, masyarakat yang pernah Mengikuti Pengajian di Sekumpul Khusus Kaum Ibu, Wawancara Pribadi, Paku Alam kec Sei Tabuk, 13 Juni 2015

Mubarakah, Manaqib As-Syekh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim Al-Qadiri Al-Hasani As-Samman Al-Madani, Ar-Risalatun Nuraniyah fi Syarhit Tawassulatis Sammaniyah dan Nubdzatun min Manaqibil Imamil Mansyur Bil-Ustazil a'zham Muhammad bin Ali Ba'alawy.

Kedudukan guru Sekumpul menurut Subhan seorang Dosen Suryalaya pernah silaturahmi kepada Tuan Guru Izai Martapura Kalimantan Selatan. Tuan Guru Izai dikenal sebagai seorang Wali Mursyid yang masyhur yang di kunjungi para alim ulama Habaib dari belahan dunia. Nama lengkapnya Alimul 'allamah Al 'Arif Billah Asy-Syekh Muhammad Zaini Abd. Ghani (Tuan Guru Ijai) bin Al 'arif Billah Syekh Abd. Ghani bin Syekh Abd. Manaf bin Syekh Muh. Seman bin Syekh. M, Sa'ad bin Syekh Abdullah bin 'Alimul 'allamah Mufti Syekh. M. Khalid bin 'Alimul 'allamah Khalifah Syekh. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Seorang Wali besar Mufti Kesultanan Indragiri Syekh Abd Rahman Shiddiq, berpendapat bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah keturunan Alawiyyin melalui jalur Sultan Abdurrasyid Mindanao.

Jalur nasabnya ialah Maulana Muhammad Arsyad Al Banjari bin Abdullah bin Abu Bakar bin Sultan Abdurrasyid Mindanao bin Abdullah bin Abu Bakar Al Hindi bin Ahmad Ash Shalaibiyah bin Husein bin Abdullah bin Syaikh bin Abdullah Al Idrus Al Akbar (datuk seluruh keluarga Al Aidrus) bin Abu Bakar As Sakran bin Abdurrahman As Saqaf bin Muhammad Maulana Dawilah bin Ali Maula Ad Dark bin Alwi Al Ghoyyur bin Muhammad Al Faqih Muqaddam bin Ali Faqih Nuruddin bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khaliqul Qassam bin Alwi bin Muhammad Maula Shama'ah bin Alawi Abi Sadah bin Ubaidillah bin

Imam Ahmad Al Muhajir bin Imam Isa Ar Rumi bin Al Imam Muhammad An Naqib bin Al Imam Ali Uraidhy bin Al Imam Ja'far As Shadiq bin Al Imam Muhammad Al Baqir bin Al Imam Ali Zainal Abidin bin Al Imam Sayyidina Husein bin Al Imam Amirul Mu'minin Ali Karamallah wa Sayyidah Fatimah Az Zahra binti Rasulullah SAW.

Alimul 'allamah Al 'Arif Billah Syekh M. Zaini Abd. Ghani adalah seorang ulama yang menghimpun antara thariqat dan haqiqat, dan beliau seorang yang Hafazh Al-Quran beserta hafazh Tafsirnya, yaitu Tafsir Al-Quran Al-'Azhim Lil-Imamain Al-Jalalain. Beliau seorang yang mahfuz yaitu suatu keadaan yang sangat jarang sekali terjadi, kecuali bagi orang-orang yang sudah dipilih oleh Allah Swt.

F. Analisis Sejarah Tokoh Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan

Setelah data diperoleh dari buku, manaqib para tokoh dan wawancara dari zuriat serta orang terdekat yang mengetahui berkenaan dengan Sejarah Tokoh Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, maka peneliti di atas dapat melakukan analisis data secara sederhana sehingga ada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

Pada abad XVI berdiri kerajaan Islam yang pertama dan merupakan pertanda tersebar masuknya Islam dikawasan ini mublligh yang bernama Khatib Dayan datang di Banjarmasin merupakan muballigh pertama yang menyiarkan agama Islam. Inilah gelombang kebangkitan pertama dari penyiaran dan pemantapan ajaran-ajaran Islam.

Tokoh-tokoh yang namanya menjadi abadi karena meninggalkan tulisan seperti Ahmad Samsudin Al-Banjari pada abad XVII menulis tentang Nur Muhammad. Muhammad Arsyad Al-Banjari menulis kitab Sabilal Muhtadin dan Muhammad Nafis menulis Kitab Duur al-Nafis yang keduanya hidup awal abad XIX. Mereka inilah yang menjadi penggerak pemantapan penyiaran dan ajaran-ajaran Islam pada gelombang kedua.

Besarnya pengaruh ajaran Islam itu dalam masyarakat Banjar hingga masuk dalam Undang- Undang Sultan Adam yang ditetapkan pada tahun 1835. Pada gelombang ketiga dalam penyiaran pendidikan Islam di Kalimantan Selatan adalah Tuan Guru H. Abdurrasyid.

Kalau dilihat dari tanggal dan tahun kelahiran dari keempat tokoh pendidikan Islam maka terlihat siapa yang menjadi tokoh senior dan siapa tokoh yang junior. Urutan tertua yang menjadi panutan dilahirkan pada tahun 1884/1885 yang bernama Tuan Guru H. Abdurrasyid Amuntai. Ada terjadi perbedaan kapan tahun beliau dilahirkan dikarenakan tidak ada data yang tertulis secara otentik yang ditemukan.

Tokoh kedua adalah Tuan Guru H Mahfuz Amin dilahirkan pada tahun 1912, tokoh ketiga dilahirkan Desa Benau Hulu Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah pada tanggal 8 Agustus 1939 dan yang terakhir tokoh yang bernama KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani atau dikenal dengan sebutan guru Sekumpul dilahirkan Tanggul Irang 16 Februari 1942 Martapura.

Peran yang ditorehkan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid Amuntai diserahkan pada dunia pendidikan, dimana seorang tokoh pembaharu yang sangat

berani dalam mengadakan perubahan baik dibidang pendidikan maupun dalam dakwahnya. Dari sistem kaji duduk (hilqah) menjadi sistem modern (ada bangku, meja dan papan tulis). Beliau adalah seorang tokoh atau pelapor berdirinya RAKHA Amuntai. Sekolah pertama dengan sistem pendidikan modern di Kalimantan Selatan. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendidik, pendakwah dan panutan masyarakat

Peran Tuan Guru H. Mahfuz Amin memiliki tiga pandangan dasar hingga menjadi seorang tokoh yang mendirikan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Pandangan pertama beliau meajarkan ilmu agama di Langgar, kurang efektifnya dalam pembelajaran agama dikarenakan muridnya bertambah dan pandangan ketiga tidak memberi kesempatan pada murid agar tampil dengan ilmu yang diperolehnya. Bertolak dari tiga pandangan dasar inilah pada tahun 11 Mei 1958 didirikan Pondok pesantren Ibnul Amin ini sebagai wasiat kedua orang tuanya (Tuan Guru H. Ramli) yang menginginkan agar Tuan Guru H. Mahfuz Amin mengadakan pendidikan agama lebih dari apa yang beliau lakukan. Kedua wasiat dari Tuan Guru H. Abu Bakar bin Sulaiman orang Tambun Bekasi Jawa Barat dan nasehat dari Tuan Guru H. Anang Sya'rani Rektor Darussalam.

Ketiga dari pengalaman beliau ketika belajar di Makkah Al Mukarramah di mana beliau sering menerima masukan-masukan dan cerita tentang pondok pesantren dari teman-teman beliau yang berasal dari pulau Jawa dan Sumatera. Ia membina Pondok Pesantrennya dengan gigih dan penuh perhatian. Beliau juga seorang Pendakwah yang mempunyai sifat berbicara seperlunya, serius dan jujur serta ulet dalam menekuni ilmu agama.

Selain mendirikan Pondok Pesantren untuk putera beliau juga mendirikan Pondok Pesantren untuk putri agar mencetak kader ulama dan muslimah yang shaleh shalehah. Sistem pendidikan ini masih menerapkan pendidikan salafiyah atau dikenal dengan pembelajaran dengan kitab-kitab klasik. Pondok pesantren yang beliau dirikan mulai dulu sampai sekarang masih berkembang dan maju. Kemajuan Pondok Pesantren ini dibuktikan dengan bertambahnya murid yang nyantri dari tahun ke tahun sekarang muridnya sudah mencapai seribu orang. Perlu kita ingat didalam peran beliau ini semangat perjuangan dan kegigihan beliau dalam mengajarkan agama, tidak memikirkan berapa materi yang beliau punya. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendakwah, pendidik dan tokoh masyarakat.

Peran Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur ,Lc sangat banyak baik dibidang pendidikan Islam itu sendiri maupun sebagai juru Dakwah. Ia berperan sebagai tokoh pendidik di Almamater IAIN, penceramah, Khutbah, pernah menjabat sebagai Rektor IAIN, ketua MUI Kalimantan Selatan dll. Ia juga mendapat sebutan ulama yang diterima disemua golongan dikarenakan beliau mempunyai sifat yang loyal terhadap semua masyarakat, ia tidak akan menolak permintaan orang lain selama beliau tidak bertabrakan dengan jadwalnya. Sebagai tokoh pendidik beliau juga produktif dalam hal menulis.

Beliau juga pernah ikut dalam perpolitikan tetapi pada saat ada larangan bahwa PNS dilarang berpolitik maka beliau berhenti. Begitu banyak prestasi yang ditorehkan beliau yaitu Pada saat dia menjadi Rektor Asywadie juga pernah melaporkan pertemuan Rektor dan UIN se-Indonesia pada tanggal 13-14

November tahun 2000 dengan tema IAIN dalam menghadapi millenium III. Ketika menjabat sebagai Rektor IAIN yang monumental yang berhasil dicatat adalah dibukanya. Program Pascasarjana (S.2) pada IAIN Antasari tahun 2000 dengan putusan. Menteri Agama RI Nomor E/176/2000 sesudah melalui perjuangan yang cukup panjang.

Peran KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani atau yang lebih dikenal dengan sebutan guru Sekumpul adalah seorang tokoh ulama yang garis keturunannya berasal dari Syeikh Arsyad al-Banjari yang menjadi keturunan kedelapan dan keturunan kesembilan adalah anak beliau nantinya. Ulama yang terkenal dengan suara yang merdu dan keluasan ilmu agamanya.

Berbagai daerah sampai luar daerah datang untuk mempelajari ilmu beliau. Ia membuka pengajian agama atau Majelis Ta'lim yang bertempat dirumah beliau sendiri di Keraton Martapura pada tahun 1970, awalnya bergabung dengan pengajian agama KH. Muhammad Sulaiman Mulia. Pengajian dipindahkan dari Keraton ke komplek Sekumpul, ada Musholla besar bernama Al-Raudhah. Ia adalah seorang ulama yang satu-satunya mendapat izin dalam mengijasakan Thariqah Sammaniyah. Oleh karena itu orang banyak berdatangan kepadanya untuk mengambil bai'at. Beliau juga yang memepolkerkan Mulid Habsyya. Pesan yang selalu kita ingat adalah selalu berbakti kepada kedua orang tua. Kedudukan beliau sebagai ulama yang mursyid dan mashur.

Tokoh pendidikan seperti inilah yang menjadi panutan untuk semua golongan agar tidak terjadinya perpecahan dan kesalahpahaman dalam dunia pendidikan Islam. Tokoh seperti inilah sebagai figur yang bisa memberikan

teladan kepada masyarakat Kalimantan Selatan khususnya Amuntai, Baraba, .
Walau seorang tokoh telah meninggal dunia tetapi karya tulis beliau masih
menjadi pendoman dalam hal pendidikan Islam.

Keempat tokoh tersebut diatas perannya dalam dunia pendidikan Islam
telah diketahui oleh peneliti bahwa dari keempat tokoh ini lebih ahli dalam bidang
ilmu yaitu Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur dibidang Ilmu Piqih dan ushul
piqih, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghoni dibidang ilmu aqidah dan akhlak
beliau satu-satunya orang yang mendapat izin dalam meizasahkan tarekat
Sammaniyyah, Tuan Guru Abdurrasyid dibidang ilmu bahasa Arab dan ilmu
alatnya dan tokoh yang terkhir Tuan Guru H. Mahfuz Amin dibidang ilmu falaq.